

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (puerperium) adalah masa pemulihan kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti pra hamil. Lama masa nifas yaitu 6-8 minggu. Masa nifas (puerperium) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. (Febi,dkk. 2017).

Puerperium adalah masa pulih kembali. Sekitar 50% kematian ibu terjadi dalam 24 jam pertama postpartum sehingga pelayanan pascapersalinan yang berkualitas harus terselenggara pada masa itu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi (Pitriani dan Andriani,2014).

Peran dan tanggung jawab bidan dalam masa nifas adalah menjaga kesehatan ibu dan bayinya baik fisik maupun psikologi, melaksanakan skrining yang komprehensif, mendeteksi masalah, mengobati atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya, memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, keluarga berencana, menyusui pemberian imunisasi kepada bayinya dan perawatan bayi sehat, memberikan pelayanan KB (Sukma, dkk,2017).

Setiap ibu yang telah menjalani proses persalinan dengan mendapatkan luka perineum akan merasakan nyeri, nyeri yang dirasakan pada setiap ibu dengan

luka perineum menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak sehingga banyak ibu dengan luka perineum arang mau bergerak pascapersalinan sehingga dapat mengakibatkan banyak masalah diantaranya sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pascapartum. Ibu bersalin dengan luka perineum akan mengalami nyeri dan ketidaknyamanan (Rahmawati, 2013).

Setiap ibu yang telah menjalani proses persalinan dengan mendapatkan luka perineum akan merasakan nyeri, nyeri yang dirasakan pada setiap ibu dengan luka perineum menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak sehingga banyak ibu dengan luka perineum jarang mau bergerak pascapersalinan sehingga dapat mengakibatkan banyak masalah diantaranya sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pascapartum. Ibu bersalin dengan luka perineum akan mengalami nyeri dan ketidaknyamanan (Rahmawati, 2013).

Nyeri merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan eksistensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya. Nyeri post partum pada ibu seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah usia, paritas, jenis kelamin, budaya, makna nyeri, perhatian, ansietas, pengalaman masa lalu, pola koping, support keluarga (Istiana,dkk 2020).

Secara umum nyeri diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan akibat terjadinya rangsangan fisik maupun dari serabut saraf dalam tubuh ke otak dan diikuti oleh reaksi fisik, fisiologis maupun emosional (Rahmawati, 2013).

Nyeri akibat luka perineum yang dirasakan oleh setiap ibu nifas berbeda-beda apalagi dalam 2 jam post partum, itu merupakan beban yang dialami ibu. Oleh karena itu sebagai tenaga kesehatan kita dapat membedakan atau mengklasifikasikan tiap nyeri yang dirasakan ibu sehingga mempermudah dalam memberikan asuhan yang tepat pada ibu nifas (Rahmawati, 2013).

Ruptur perineum adalah robeknya perineum pada saat janin lahir. Robekan ini sifatnya traumatik karena perineum tidak kuat menahan regangan pada saat janin. Ruptur perineum sendiri merupakan bagian dari laserasi jalan lahir apabila tidak dilakukan tindakan penjahitan akan menyebabkan ibu kehilangan darah serta dapat mengakibatkan timbulnya infeksi dan kematian. Ruptur perineum adalah robekan pada daerah perineum antara vagina dan anus yang terjadi pada kala II persalinan tanpa tindakan pembedahan. Ruptur perineum ini dibedakan menjadi ruptur perineum derajat satu, dua, tiga dan empat. Ruptur perineum spontan dan episiotomi dapat memberikan rasa ketidaknyamanan (nyeri) pada ibu post partum atau pasca persalinan (Istiana,dkk 2020).

Jumlah persalinan di PMB Sriyani,S.Tr.Keb Abung Semuli Lampung Utara dalam bulan Januari sampai Maret terdapat 43 persalinan. Dari total jumlah tersebut terdapat 20% mengalami ruptur perineum derajat II. Salah satu dampak dari robekan jalan lahir adalah terjadinya pendarahan dan infeksi. Jika luka hecing perineum tidak dirawat dengan benar maka akan menyebabkan infeksi dan jika terus menerus tidak dirawat maka yang terjadi ialah menambah parah infeksi tersebut. Untuk itu saya mengambil kasus luka hecing perineum pada ruptur derajat 2 maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana asuhan kebidanan

nifas Dengan Luka Hecting Perineum di PMB Sriyani,S.Tr.Keb Abung Semuli Lampung Utara.

Berdasarkan uraian di atas memberi motivasi pada penulis untuk mengkaji dan membahas lebih lanjut kasus Masa Nifas Dengan Luka Hecting Perineum dalam Laporan Tugas Akhir

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diketahui bahwa ibu mengalami nyeri pada perineum pada masa nifas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana asuhan kebidanan pada ibu nifas pada Ny. Y P₁A₀ dengan luka hecting perineum di PMB Sriyani,S.Tr.Keb Lampung Utara”

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran pada kasus ini yaitu ibu nifas dengan luka hecting perineum pada Ny. Y P₁A₀ di BPM Sriyani S.Tr.Keb Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara.

2. Tempat

BPM Sriyani S.Tr.Keb Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara.

3. Waktu

Waktu yang diperlukan mulai dari penyusunan proposal sampai asuhan kebidanan pelaksanaan adalah 26 Januari 2021 sampai dengan 13 Maret 2021.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka hecting perineum dengan menggunakan manajemen asuhan kebidanan 7 langkah Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengakajian data pada pasien luka hecting.
- b. Mahasiswa mampu menyusun diagnose kebidanan sesuai dengan kasus pada pasien dengan luka hecting.
- c. Mahasiswa mampu merencanakan asuhan kebidanan pada pasien dengan luka hecting.
- d. Mahasiswa mampu melakukan pengakajian data pada pasien luka hecting.
- e. Mahasiswa mampu mengevaluasi pengakajian data pada pasien luka hecting

E. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi mengenai masalah kasus, khususnya yang berhubungan dengan asuhan pada ibu nifas dengan luka hecing perineum derajat II dan bisa menggali lagi informasi dan acuan untuk mahasiswa selanjutnya.

2. Bagi Lahan Praktik

Peningkatan mutu pelayanan asuhan kebidanan yang sesuai standar pelayanan terbaru diharapkan terus dilakukan. Deteksi dini untuk mencegah terjadinya robekan perineum harus ditingkatkan untuk mengurangi resiko luka hecing perineum.